

Analisis Struktur Hubungan dan Peran Aktor dalam Jaringan Sosial Usahatani Sayuran (Studi Kasus Petani Sayuran di Desa Wayame Kota Ambon)

Fifi Hairani Sitania, Junianita F Sopamena, Jeter Donald Siwalette*

Universitas Pattimura, Indonesia

Email: fhifisitania@gmail.com, junianitasopamena@gmail.com, siwalettej2017@gmail.com*

Keywords:

peran aktor;
jaringan sosial;
usahatani sayuran.

Abstract

This research aims to determine the following: 1. The relationship structure of vegetable farmers in Wayame Village, Ambon City. 2. The factors influencing the implementation of vegetable farming activities in Wayame Village, Ambon City. 3. The roles of actors in vegetable farming in Wayame Village, Ambon City. 4. The social networks established among farmers in Wayame Village, Ambon City. This research is quantitative. The nominalist approach in social network analysis in this study limited the population to 50 vegetable farmers in Wayame Village. Therefore, the entire population of vegetable farmers in the study location was included as a sample through a census. Data were collected through interviews and questionnaires. The results indicate that Experience, relationships, and information exchange influence vegetable farming activities in Wayame Village. 2. Social network analysis indicates that some actors (P41, P6, P24, P32, and P46) have higher connectedness than others (P23, P27, and others). 3. The network structure is influenced by key actors (extension officers, P2, P20, P41, P24, P31, and P47) who have strategic positions in the farmer social network. 4. The relationship between centrality and the attitudes of farmers and traders shows that the level of centrality in the social network is related to the attitudes of farmers and traders in implementing vegetable farming activities.

Kata Kunci:

peran aktor;
jaringan sosial;
usahatani sayuran.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Struktur hubungan petani sayuran di Desa Wayame Kota Ambon. 2. faktor-faktor dalam pelaksanaan kegiatan petani sayuran di Desa Wayame Kota Ambon. 3. peran aktor dalam usahatani sayuran di Desa Wayame Kota Ambon. 4. Bagaimana jaringan sosial yang di bangun antara petani di Desa Wayame Kota Ambon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Pendekatan nominalis dalam analisis jaringan sosial dalam penelitian ini populasinya dibatasi pada analisis relasi antara petani sayuran di Desa Wayame sebanyak 50 orang. Dengan demikian, seluruh populasi petani sayuran pada lokasi penelitian tersebut dijadikan sebagai sampel, yang dilakukan secara sensus. Data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame di pengaruhi oleh pengalaman, hubungan, dan pertukaran informasi. 2. Jaringan sosial menunjukkan bahwa beberapa aktor (P41, P6, P24, P32, dan P46) memiliki keterhubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktor lainnya (P23, P27, dan lainnya). 3. Struktur jaringan dipengaruhi oleh aktor-aktor kunci (Penyuluh, P2, P20, P41, P24, P31, dan P47) yang memiliki posisi strategis dalam jaringan sosial petani. 4. Hubungan antara sentralitas dengan sikap petani dan pedagang menunjukkan bahwa tingkat sentralitas dalam jaringan sosial berkaitan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dengan beragam potensi sumber daya alam, salah satunya adalah komoditi hortikultura. Data menunjukkan bahwa produksi sayur-sayuran pada tahun 2016 (147.710 ton), tahun 2017 (93.335 ton), tahun 2018 (89.943 ton), tahun 2019 (93.679 ton), dan tahun 2020 (119.020 ton) (Data Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementrian Pertanian, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa produksi tanaman sayuran dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi dan kenaikannya tidak secara signifikan. Salah satu faktor di antara faktor lainnya sebagai penyebab fluktuasi terhadap produksi sayur-sayuran adalah keterbatasan informasi bagi petani, baik berupa informasi produksi maupun pemasaran. Data BPS (2021) menunjukkan 51,33% rumah tangga miskin pada sektor pertanian mengalami kesulitan dalam mengakses berbagai informasi dalam menunjang kegiatan usahatani. Dengan demikian, rendahnya ketersediaan informasi bagi petani, dapat berpengaruh pada derajat kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

Informasi merupakan aktivitas komunikasi yang penting dalam proses pertukaran ide, gagasan, dan nilai yang mengarah pada tindakan pemahaman atau pengertian bersama dalam mendorong terjadinya proses penerapan dan penyebaran inovasi dalam suatu sistem sosial masyarakat. Menurut Hafied, C (2015) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian bersama (*mutually understanding*). Penjelasan di atas juga dapat terjadi antara petani dan pedagang dalam pertukaran informasi melalui hubungan-hubungan interpersonal.

Kualitas hubungan antara petani dan pedagang sayur dapat di tentukan melalui struktur jaringan sosial. Kota Ambon memiliki beberapa unit pasar seperti Pasar Mardika dan Wayame yang menghubungkan hubungan interpersonal antara pedagang dan petani sayuran dengan kecenderungan variasi harga yang terjadi di dasarkan pada tingkat emosional hubungan antara petani dengan pedagang, yang dapat dianalisis melalui jaringan sosialnya. Desa Wayame merupakan salah satu wilayah di Kota Ambon, dimana masyarakat memiliki mata pencaharian dengan bertani sayur-sayuran. Aktivitas petani di wilayah wayame dalam melakukan kegiatan usahatani tidak terlepas dari berbagai informasi dalam kelancaran usahatani tersebut, baik dari informasi pasar, sarana produksi, modal usaha maupun informasi lainnya.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pentingnya jaringan sosial dalam mendukung aktivitas pertanian. Bulkis, (2015) menganalisis jaringan komunikasi petani sayuran di Nusa Tenggara Timur dan menemukan bahwa struktur jaringan mempengaruhi penyebaran inovasi budidaya. (Harlina et al., 2018) menunjukkan bahwa jaringan komunikasi risiko berperan penting dalam pengambilan keputusan petani bawang merah di Jawa Barat. (Aulia & Tridakusumah, 2023) serta (Mukti & Kusumo, 2022) mengkonfirmasi bahwa jaringan sosial petani kopi dan petani pemula berfungsi sebagai akses utama terhadap sumber daya usahatani. Studi internasional oleh (Gait et al., 2022) dan (Kusnandar et al., 2024) juga menekankan peran aktor kunci dalam jaringan pasok dan organisasi petani. Di tingkat lokal, Ica-Wulansari (2022) serta (Iqlima & Wijaya, 2022) menyoroti modal sosial dan bonding kapital sebagai mekanisme adaptasi kolektif petani.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, masih terdapat **gap** yang perlu diisi. Sebagian besar studi berfokus pada aspek komunikasi, adaptasi kolektif, atau modal sosial tanpa menganalisis secara simultan struktur hubungan antaraktor, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan, peran spesifik aktor, serta hubungan antara sentralitas dengan sikap petani dan pedagang secara terintegrasi. Selain itu, konteks geografis dan sosial-ekonomi di wilayah Maluku, khususnya Kota Ambon, masih sangat terbatas dieksplorasi. Padahal, karakteristik usahatani sayuran di daerah kepulauan dengan akses pasar yang unik seperti di Desa Wayame—yang berada di antara Pasar Mardika dan Rumah Tiga memerlukan pemahaman jaringan sosial yang khas dan belum banyak diungkap dalam literatur.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan nominalis dalam analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*) untuk memetakan secara lengkap seluruh relasi antar 50 petani sayuran di Desa Wayame melalui metode sensus. Kebaruan lainnya adalah identifikasi peran spesifik aktor (*opinion leader*, *gatekeeper*, *bridge*, dan *isolate*) dalam konteks usahatani sayuran perkotaan di Ambon, serta pengungkapan hubungan antara tingkat sentralitas dengan sikap petani dan pedagang dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Temuan ini melengkapi studi-studi sebelumnya yang masih bersifat deskriptif atau hanya berfokus pada satu aspek jaringan, sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pemberdayaan petani berbasis jaringan sosial di wilayah kepulauan Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur hubungan petani sayuran, faktor-faktor dalam pelaksanaan kegiatan petani sayuran, peran aktor dalam usahatani sayuran, jaringan sosial yang dibangun antar petani sayuran di Desa Wayame Kota Ambon. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pertanian dan komunikasi pembangunan melalui penerapan analisis jaringan sosial pada usahatani sayuran di wilayah kepulauan. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi petani, penyuluh, pedagang, dan pemerintah daerah sebagai bahan evaluasi penguatan kerja sama, diseminasi inovasi berbasis aktor kunci, serta perumusan kebijakan kemitraan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada paradigma positivisme. Metode pendekatan kuantitatif merupakan suatu metode yang berlandaskan pada paradigma positifis, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang ditetapkan berdasarkan teori yang digunakan (Sugiyono, 2015).

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Wayame Kota Ambon, dengan pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut memiliki mata pencaharian sebagian besar dengan cara berusaha tani tanaman sayur-sayuran. Desa Wayame merupakan titik antara Pasar Mardika dan Rumah Tiga, yang menjadi pertimbangan untuk melihat gambaran hubungan interpersonal yang terjadi antara petani dan pedagang dalam aktivitas ekonominya untuk memetakan struktur jaringan sosial berdasarkan kejadian atau permasalahan yang ada.

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pada pendekatan nominalis, yaitu populasi dibatasi pada analisis relasi antara petani sayuran di Desa Wayame sebanyak 50 orang,

dimana seluruh populasi petani sayuran pada lokasi penelitian tersebut dijadikan sebagai sampel, yang dilakukan secara sensus.

Data dikumpulkan melalui dua sumber yaitu, data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam studi jaringan social membutuhkan data mengenai aktor dan relasi antar aktor (Eriyanto, 2014). Artinya, dalam pengumpulan data, peneliti harus dapat mengidentifikasi aktor serta indentifikasi aktor tersebut memiliki relasi atau hubungan dengan aktor-aktor siapa saja, melalui wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan karakteristik petani-pedagang (X1), dan hubungan social petani dan pedagang (Y). Kuesioner berisi pernyataan mengenai jaringan sosial (X2), mengenai aktor (petani dan pedagang sayuran) dan relasi diantara aktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penduduk Desa Wayame sebagian besar berasal dari daerah Sulawesi Tenggara (Buton) dan sekitarnya. Sebagian besar mereka telah lama menetap dan membangun kehidupan sosial serta ekonomi di Wilayah Desa Wayame dengan mata pencaharian utamanya berfokus pada sektor pertanian (sayuran).

Catatan jumlah penduduk Desa Wayame tercatat sebanyak 1.114 jiwa yang terdiri atas 557 jiwa penduduk yang berjenis kelamin laki-laki, dan 539 jiwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan (Kantor Desa Wayame, 2026). Adapun karakteristik petani Desa Wayame dapat digambarkan melalui tingkat pendidikan, pengalaman atau ketrampilan usahatani, dan usia petani.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Desa Wayame, Tahun 2026

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Pendidikan:		
Tidak sekolah	10	20%
SD	14	28%
SMP	13	26%
SMA	12	24%
D2	1	2%
Jumlah	50	100%

Sumber: Observasi Penelitian, 2026

Data diatas (Tabel 1) sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah hingga menengah. Kondisi ini dpaat mempengaruhi kemampuan petani dalam memahami informasi dan inovasi dalam kegiatan usahatani sayuran.

Tabel 2. Pengalaman Petani Desa Wayame, Tahun 2026

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Pengalaman usahatani:		
<20 tahun	7	14%
20-35 tahun	31	62%
>35 tahun	12	24%
Jumlah	50	100%

Sumber: Observasi Penelitian, 2026

Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Desa Wayame memiliki usahatani yang cukup lama, bahkan paling banyak didominasi oleh lebih dari 2 dekade (>20 tahun).

Tabel 3. Usia Petani Desa Wayame, Tahun 2026

Kategori	Jumlah Responden	Presentase (%)
Usia (tahun)		
<50	15	30%
50-60	24	48%
>65	11	22%
Jumlah	50	100%

Sumber: Observasi Penelitian, 2026.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa usahatani banyak dijalankan oleh sebagian besar petani di Desa Wayame didominasi oleh petani yang usianya (>50-60 tahun) masih tergolong dalam usia matang dan mendekati lanjut atau masih berada dalam usia produktif dalam menjalankan usahatani.

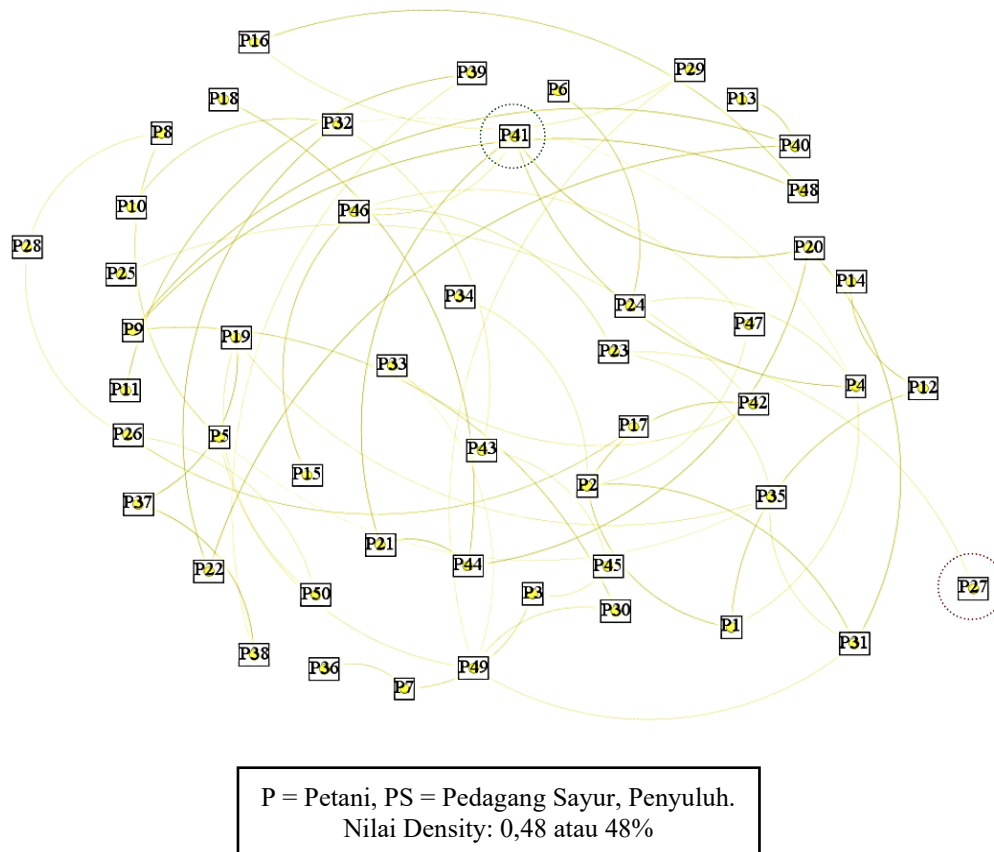
Analisis Jaringan Sosial Petani Sayuran di Desa Wayame

Pola hubungan antar aktor dapat dipahami melalui suatu sistem sosial yang disebut sebagai analisis jaringan sosial. Analisis jaringan sosial digunakan untuk memahami pola hubungan yang terbentuk antaraktor dalam kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame Kota Ambon. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui bagaimana hubungan antarpetani, pedagang, maupun aktor lain terbentuk dalam proses pertukaran informasi, kerja sama, serta pemasaran hasil pertanian. Analisis jaringan memiliki empat tujuan penelitian, sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor dalam Pelaksanaan Kegiatan Petani Sayuran Di Desa Wayame Kota Ambon

Aktivitas usahatani di Desa Wayame dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, hubungan antaraktor yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, kondisi ekonomi, dan sosial. Faktor-faktor tersebut turut memiliki pengaruh terhadap kegiatan budidaya pertanian, mengelola hasil pertanian, hingga memasarkan produk pertanian mereka ke pedagang sayuran. Pengalaman, kerjasama antar petani dan dukungan dari penyuluh menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan aktivitas atau kegiatan usahatani di Desa Wayame.

Penelitian yang dilakukan di Desa Wayame, menunjukkan bahwa faktor berdasarkan pengalaman didominasi oleh petani berusia 50-60 tahun, tingkat pendidikan petani mayoritas hanya SD-SMA, dan pengalaman >2 dekade atau >20 tahun). Akibatnya, kerja sama antarpetani lebih banyak bersifat informal berbasis kedekatan sosial, gotong royong, dan pengalaman turun-temurun daripada jaringan formal seperti yang dijelaskan dalam penelitian Uruguay. Dukungan kelembagaan juga cenderung lebih lemah, sehingga petani sering mengandalkan hubungan personal, bukan sistem yang terstruktur. Berikut merupakan sosiogram atau hubungan petani dan petani:



Gambar 1. Sosiogram Antar Petani di Desa Wayame

Sumber: Data diolah, 2026

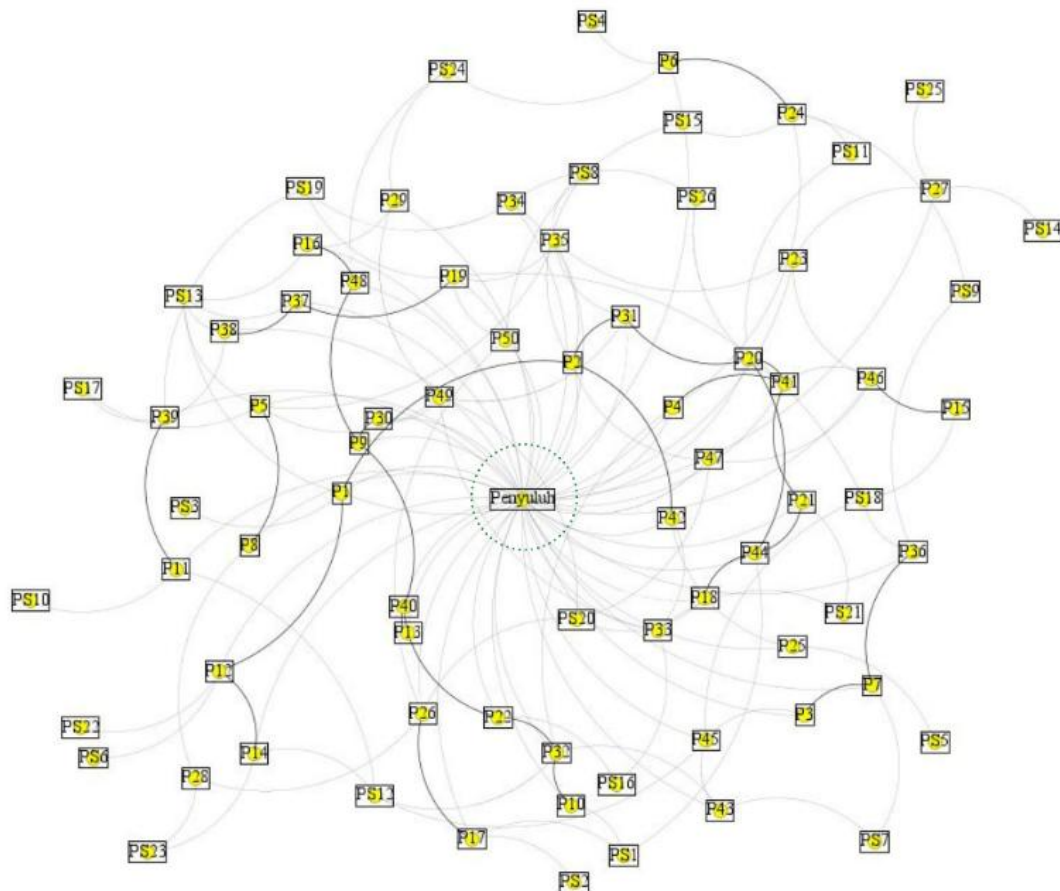
Dari gambar jaringan tersebut dapat dilihat bahwa beberapa petani memiliki lebih banyak hubungan dengan petani lainnya, sementara sebagian petani memiliki hubungan yang relatif lebih sedikit, misalnya Ahmad Sakta (P23), dan Hidayat (P27). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan usahatani sayuran terdapat petani yang lebih aktif dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan petani lain. Petani yang memiliki banyak hubungan biasanya menjadi sumber informasi atau tempat bertanya bagi petani lainnya terkait teknik budidaya, penggunaan pupuk, pengendalian hama, maupun informasi mengenai pemasaran hasil panen, seperti Ibu Wabida (P41) yang memiliki tingkat interaksi paling banyak dengan petani lainnya (P6, P24, P32, dan P46). Namun, dalam jaringan tersebut juga terdapat beberapa petani yang berada pada posisi lebih terpisah atau memiliki hubungan yang terbatas dengan petani lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua petani memiliki tingkat keterhubungan yang sama dalam jaringan sosial usahatani sayuran di Desa Wayame.

Selain itu, hubungan yang terbentuk dalam jaringan ini menunjukkan adanya kerja sama antarpetani dalam kegiatan pertanian. Kerja sama tersebut dapat berupa saling membantu dalam proses pengolahan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga kegiatan panen. Hubungan sosial yang terbentuk melalui kerja sama ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame.

2. Struktur Jaringan Sosial Petani Sayuran

Struktur jaringan sosial menggambarkan pola hubungan yang terbentuk antaraktor dalam kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame. Struktur ini menunjukkan bagaimana aktor saling

terhubung satu sama lain melalui hubungan komunikasi, kerja sama, maupun pertukaran informasi. Berikut adalah sosiogram struktur jaringan sosial di Desa Wayame:



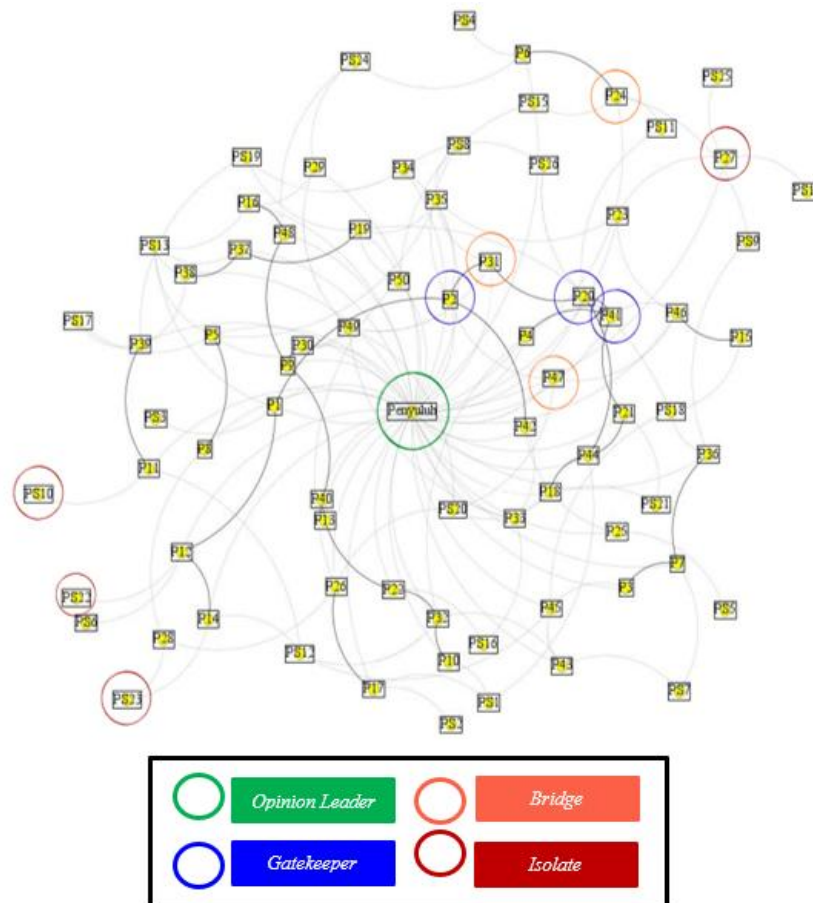
Gambar 2. Struktur Jaringan Sosial Petani Sayuran

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan sosiogram tersebut terlihat bahwa penyuluh pertanian menempati posisi yang sangat sentral dalam jaringan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya hubungan yang terhubung langsung dengan berbagai petani maupun beberapa aktor lainnya. Posisi yang berada di tengah jaringan menunjukkan bahwa penyuluh memiliki tingkat keterhubungan yang tinggi (degree centrality tinggi) dibandingkan aktor lainnya. Dengan posisi tersebut, penyuluh berperan penting sebagai sumber utama informasi bagi petani dalam kegiatan usahatani sayuran. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih sangat bergantung pada penyuluh sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan usahatani.

3. Peran Aktor Dalam Usahatani Sayuran Di Desa Wayame Kota Ambon

Setiap aktor dalam jaringan sosial usahatani sayuran memiliki peran yang berbeda dalam proses pertukaran informasi dan interaksi sosial. Peran aktor dalam jaringan biasanya ditentukan oleh posisi mereka dalam struktur jaringan serta jumlah hubungan yang dimiliki dengan aktor lain.



Gambar 3. Peran Aktor dalam Struktur Jaringan Sosial

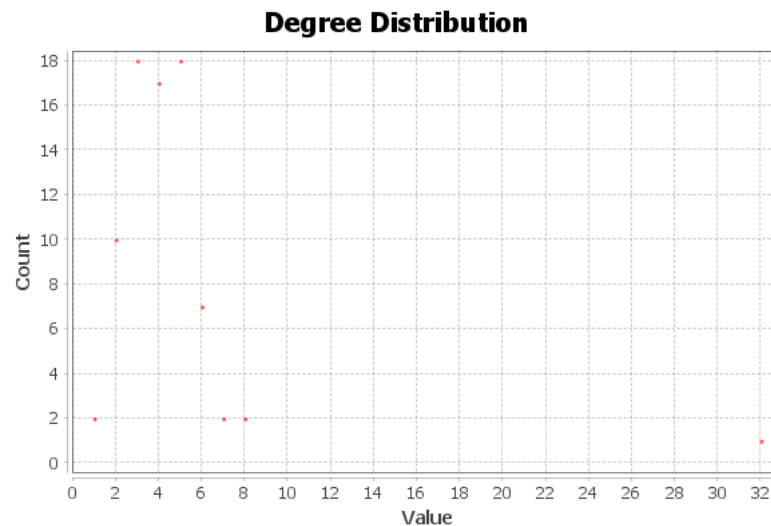
Sumber: Data diolah, 2026

Beberapa aktor dapat memiliki peran yang lebih penting dibandingkan dengan aktor lainnya. Misalnya, terdapat petani yang sering menjadi sumber informasi bagi petani lain terkait teknik budidaya maupun kondisi pasar. Terdapat empat peran aktor dalam jaringan, yaitu *opinion leader* (Penyuluh), *gatekeeper* (P2, P20, dan P41), *bridge* (P24, P31, dan P47), dan *isolate* (PS10, PS23, PS23, dan P27).

4. Hubungan Antara Sentralitas Dengan Sikap Petani Dan Pedagang Dalam Pelaksanaan Kegiatan Usahatani Sayur-Sayuran

Sentralitas dalam kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame, dapat menggambarkan sejauh mana seorang petani atau pedagang memiliki hubungan dengan aktor lain dalam jaringan. Aktor yang memiliki banyak hubungan biasanya lebih mudah memperoleh informasi mengenai teknik budidaya, harga pasar, serta peluang kerja sama dalam kegiatan usahatani.

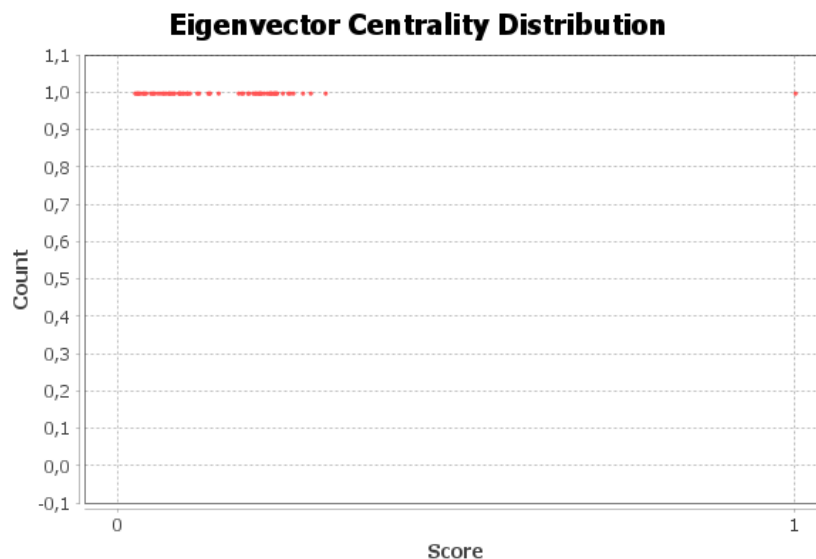
Aktor yang memiliki posisi lebih sentral dalam jaringan cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas sehingga mereka lebih cepat mengetahui perubahan kondisi pasar maupun inovasi dalam teknik budidaya. Hal ini dapat memengaruhi sikap mereka dalam mengadopsi inovasi, menjalin kerja sama, maupun menentukan strategi pemasaran hasil pertanian. Seperti hasil statistik yang ditampilkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Degree Distribution

Sumber: Data diolah, 2026

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar aktor dalam jaringan memiliki hubungan yang terbatas. Aktor yang paling berpengaruh dalam jaringan yaitu “Penyuluh” yang memiliki 32 node, aktor ini memiliki fungsi sebagai pusat informasi atau penghubung utama dalam jaringan usahatani di Desa Wayame. Hal ini selaras dengan nilai dari *eigenvector centrality* yang menunjukkan bahwa hanya terdapat satu aktor yang memiliki nilai *centrality* sangat tinggi dibandingkan aktor lainnya, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 5. Eigenvector Centrality Distribution

Sumber: Data diolah, 2026

Terdapat satu aktor yang memiliki nilai *eigenvector centrality* mendekati 1, yang menunjukkan bahwa aktor tersebut memiliki posisi yang sangat penting dalam jaringan sosial. Aktor dengan nilai *eigenvector centrality* yang tinggi biasanya terhubung dengan banyak aktor lain yang juga memiliki hubungan luas dalam jaringan. Dengan demikian, aktor tersebut dapat

berperan sebagai aktor kunci atau *opinion leader* yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi, pertukaran pengetahuan, maupun pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame.

KESIMPULAN

Usahatani sayuran di Desa Wayame dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti seperti pengalaman petani, hubungan petani dengan berbagai aktor lainnya (Petani dan petani, petani dan pedagang, petani dan penyuluh), dan pertukaran informasi. Struktur jaringan sosial menunjukkan bahwa penyuluh pertanian memiliki hubungan cukup aktif dengan beberapa petani sayuran. Beberapa aktor (P41, P6, P24, P32, dan P46) memiliki keterhubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan aktor lainnya (P23, P27, dan lainnya), sehingga aktor yang memiliki hubungan lebih tinggi memiliki peran penting dalam proses penyebaran informasi dalam kegiatan usahatani sayuran di Desa Wayame. Selain itu, peran aktor ini memiliki tipe atau posisi yang berbeda-beda, ada yang menempati posisi *opinion leader*, *gatekeeper*, *bridge*, dan *isolate*. Aktor yang memiliki tingkat sentralitas lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap informasi, lebih aktif dalam menjalin kerja sama, serta lebih berperan dalam kegiatan usahatani dan pemasaran hasil pertanian. Posisi penting petani dalam jaringan sosial diharapkan dapat lebih aktif dalam berbagi informasi dan pengalaman kepada petani lainnya, agar proses penyebaran informasi terkait usahatani dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, jaringan sosial dapat di manfaatkan sebagai informasi dalam berbagai program pembangunan pertanian yang berdampak pada keaktifan partisipasi petani lainnya sehingga para aktor dapat menjalin hubungan komunikasi yang lebih baik. Petani kunci seperti penyuluh dan aktor dengan sentralitas tinggi disarankan untuk lebih aktif memediasi penyebaran informasi kepada petani yang terisolasi (*isolate*), sementara pemerintah desa hendaknya memfasilitasi pelatihan jejaring untuk memperkuat koneksi antarpetani. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji dinamika jaringan secara longitudinal untuk melihat perubahan struktur seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, N. P., & Tridakusumah, A. C. (2023). JARINGAN SOSIAL PETANI KOPI DI LMDH KARAMAT JAYA KECAMATAN CISURUPAN KABUPATEN GARUT. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 82–94.
- Agustina, Tin dkk. 2016. “Kajian Tentang Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mendukung Pengembangan Usaha Produk Unggulan Lokal Sulam Dan Bordir Kabupaten Malang”. ISBN 978-602-6428-04-2
- Bulkis (2015). Analisis Jaringan Komunikasi Petani Tanaman Sayuran (Kasus Petani Sayuran Di Desa Egon, Kecamatan Waigette, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur)
- Budiarto, Rachmawan, dkk. 2015. Pengembangan UMKM. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Harlina, R., Fatimah, S., & Setiawan, I. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Risiko Petani Bawang Merah: Studi Kasus Kelompok Tani Rindu Alam Desa Cikawao, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agriseip: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*; *Jurnal Agriseip* Vol 17 No 02 2018; 197-206 ; *Jurnal Agriseip*; *Jurnal Agriseip* Vol 17 No 02 2018; 197-206 ; 2579-9959 ; 1412-8837. <https://ejournal.unib.ac.id/agriseip/article/view/4644>

- Ica-Wulansari. (2022). Jaringan Bonding Kapital Sosial Petani Melestarikan Mekanisme Adaptasi Kolektif Petani. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 8(2).
<https://doi.org/10.25077/jsa.8.2.98-114.2022>
- Iqlima, D., & Wijaya, A. (2022). Modal Sosial Petani Nanas Dalam Jaringan Distribusi Nanas Madu Pemalang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*; Vol 13, No 2 (2022): Edisi Oktober 2022; 421-430; 2715-1247; 2087-8451.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/56258>
- I Gusti, A, Agung, A, Sriathi, A (2017). Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan dan Karakteristik Situasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Manajemen UNUD*, Vol.6, No. 4, 2017
- Gait, Daniel, Laurens Klerkx, Norman Aguilar-gallegos, Jessica Duncan, and Alejandro Pizzol. 2022. "Public Food Procurement from Family Farming : A Food System and Social Network Perspective." 111(March 2021). doi:10.1016/j.foodpol.2022.102325.
- Kusnandar, Kusnandar, Eki Karsani, Adityo Wicaksono, and Ramadhona Saville. 2024. "Local Supply Chain Actor Roles in Farmer Organisation Information Networks : Empirical Findings from Two Indonesian Farmer Organisations." 35(August 2023).
- Mukti, G. W., & Kusumo, R. A. B. (2022). Jaringan Sosial Petani: Upaya Petani Pemula dalam Membangun Jaringan Sosial untuk Mengakses Sumberdaya Usahatani. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*; Vol 8, No 1 (2022): Januari 2022; 209-227; 2579-8340; 2460-4321.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/6591>
- Mardika, K. R., Windia, I. W., & Parining, N. (2019). Pola Kemitraan Jaringan Sosial Swadiri Bali (JSSB) dengan Petani (Bina Karya Mandiri) dalam Penyaluran Bantuan dari Pemerintah. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*; Vol.8, No.4, Oktober 2019; 506-514; 2685-3809; 2301-6523.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/view/54752>
- Meutiara, A, dkk (2017). Farmers Communication Networks on Food Crop Agriculture Adoption-Inovation in Rejo Binangun Village of Raman Utara. *JIAA, VOLUME 5 No. 3, AGUSTUS 2017*
- Suparyanto (2012). Kewirausahaan Konsep dan Realita pada Usaha Kecil. Bandung: Alfabeta
- Yanti M, Pattiselanno, A, Tuhumury, M (2015). Jaringan Sosial Antara Petani dan Pedagang Jeruk Manis Kisar di Desa Lebelau Kecamatan Kisar Utara Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Agrilan* (2015) Volume 3 No.3 Oktober 15